

Korelasi antara Pola Asuh Islami Orang Tua dengan Tingkat Kemandirian

Hofid

Mahasiswa Pascasarjana UIN Sunan Kalijaya Yogyakarta
ahofid@gmail.com

Abstract: *This article shows that one form of parenting in improving children's independence is deliberation by parents. Parents recognize the ability of their children, and then the child is given the opportunity to not always depend on the parents. In this case, the role of deliberation is important to reach a joint decision fairly and wisely, so that children form a creative, independent, and still respect the parents. Thus, the better parenting performed by parents, it will have a positive impact on the independence of their children.*

Keywords: *Education, Islamic parenting and self-reliance.*

Pendahuluan

Manusia dilahirkan ke dunia dalam keadaan fitrah, tanpa mengetahui suatu apapun. Akan tetapi dari ketidaktahuannya itu Allah memerintahkan manusia agar mempelajari ilmu sebanyak-banyaknya, baik ilmu yang mengatur tentang hubungan manusia dengan Allah maupun ilmu yang mengatur tentang hubungan antar sesama manusia, selain itu manusia juga dikaruniai akal, pendengaran, penglihatan serta hati agar manusia berpikir dan mensyukuri nikmat dari Allah yang telah diberi-

kannya. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Surat an-Nahl ([16]: 78) sebagai berikut:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ
وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.¹

Ayat di atas menunjukkan bahwa manusia sebagai makhluk yang berakal, hendaknya bersyukur atas apa yang diberikan Allah kepadanya. Rasa syukur itu dapat diwujudkan melalui pendidikan, yaitu dengan mencari ilmu pengetahuan, baik ilmu pengetahuan umum maupun ilmu pengetahuan agama untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan merupakan kebutuhan mutlak dari seseorang. Untuk mewujudkan adanya sebuah proses pendidikan, dibutuhkan beberapa faktor, salah satunya adalah pendidik. Pendidik dapat berupa orang tua, guru, tokoh agama, tokoh masyarakat, dan sebagainya. Akan tetapi pendidik yang utama dan pertama bagi anak adalah orang tua. Orang tua adalah pembina pribadi yang utama dan pertama dalam hidup anak.² Kepribadian orang tua, sikap atau cara hidup mereka merupakan unsur-unsur pendidikan yang tidak langsung yang dengan sendirinya akan masuk ke dalam pribadi anak yang sedang bertumbuh diantaranya yaitu kepribadian orang tua, sikap, dan cara hidup mereka. Sikap anak terhadap guru agama dan pendidikan agama di sekolah sangat dipengaruhi oleh sikap orang tuanya terhadap agama dan guru agama khususnya. Jadi, orang tua merupakan pembina pribadi yang pertama dalam kehidupan anak. Orang tua sebagai pendidik mempunyai tanggung jawab yang besar terhadap pendidikan anaknya baik yang berkenaan dengan iman, moral,

¹ Yayasan Penyelenggara Penterjemah dan Penafsiran al-Qur'an Departemen Agama (Depag), *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Surabaya: CV. Jaya Sakti, 1989), 220.

² Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), 56.

mental, jasmani maupun rohani. Pendidikan pertama yang harus ditanamkan orang tua adalah keimanan dan perilaku agama di dalam diri anak untuk memupuk sikap disiplin yang baik dalam diri mereka.

Ibu merupakan orang yang selalu ada di samping anak sejak ia lahir, menjadi teman dan dipercayainya. Sedangkan ayah di mata anak adalah seorang pemimpin dan terpandai di antara orang-orang yang dikenalnya sehingga anak akan berusaha menirunya agar ia menjadi seorang seperti ayahnya. Orang tua yang terdiri dari ibu dan bapak adalah manusia dewasa yang sudah dibebani tanggung jawab terhadap keluarga. Ibu, bapak yang beragama Islam, sudah barang tentu menjalankan tanggung jawab itu berdasarkan atas keyakinan agama yang mereka anut, yaitu agama Islam. Orang tua bertanggung jawab terhadap pendidikan anak karena ia adalah darah dagingnya, selain itu anak juga merupakan amanah yang dititipkan oleh Allah kepada mereka, kecuali berbagai keterbatasan orang tua sehingga sebagian tanggung jawab pendidikan dilimpahkan kepada orang lain termasuk melalui guru di sekolah. Nabi Muhammad mendapat perintah dari Allah untuk mengajarkan agama Islam kepada keluarganya terlebih dahulu, baru kemudian mengajarkannya kepada masyarakat luas. Ini menunjukkan bahwa keselamatan keluarga perlu mendapat perhatian utama.

Firman Allah dalam al-Qur'an Surat at-Tahrim ([66]: 6).

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka...³

Islam mengajarkan manusia untuk menerapkan pendidikan terhadap anak-anaknya. Menurut Muri Yusuf, tanggung jawab orang tua untuk mengasuh dan mendidik anak akan mendorong orang tua menggunakan pola asuh yang terbaik dan sesuai dengan kebutuhan anak, karena keadaan dan kemampuan anak ikut menentukan jenis dan macam

³ Depag, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 448.

pendidikan yang diperlukannya.⁴ Ada orang tua yang keras dalam memberikan peraturan-peraturan yang harus ditaati anak, ada yang suka bermusyawarah dengan anak, bahkan ada yang memberikan kebebasan kepada anak dalam memberikan tindakannya. Setiap orang tua menginginkan yang terbaik untuk anaknya, hanya saja cara yang digunakan antara satu orang tua dengan orang tua lain mungkin berbeda. Bentuk pola asuh Islami orang tua salah satunya adalah pola asuh yang mengedepankan musyawarah antara anak dan orang tuanya. Orang tua tidak selalu memaksakan kehendak mereka terhadap anak akan tetapi juga tidak membiarkan anak tanpa adanya kontrol. Setiap saran dan pendapat selalu dipertimbangkan sebagai pencerminan inisiatif dan kreativitas dalam mewujudkan kepentingan bersama. Dalam pola asuh demokratis, terdapat komunikasi yang dialogis antara orang tua dan anak sehingga anak menjadi merasa lebih dihargai dengan dibatasi adanya peraturan-peraturan yang mengikatnya. Tingkat kemandirian yang dimiliki oleh anak sangat beragam. Ada yang mandiri karena perintah orang tua ada juga yang mandiri karena kesadaran dari dalam dirinya. Anak yang mandiri mampu mengatasi masalahnya sendiri, belajar tanpa menunggu perintah dari orang tua, bekerja keras dan bertanggung jawab atas perbuatannya. Sedangkan anak yang kurang mandiri masih membutuhkan bantuan orang lain dalam menyelesaikan masalah, kurang bertanggung jawab, merasa rendah diri dan menganggap orang lain lebih mampu dari dirinya. Banyak orang tua yang tidak dapat menjalankan kewajiban mereka untuk mendidik dengan baik. Mereka merasa khawatir kalau anak mereka akan terpengaruh oleh keadaan lingkungan di sekitarnya yang penuh dengan bahaya dan hal-hal yang tidak baik sehingga mereka menahan anaknya supaya anak di rumah saja, tidak boleh bermain atau bergaul dengan anak-anak lain. Karena kekhawatiran itu, banyak orang tua yang menggunakan larangan sebagai alat pendidikan. Akibatnya, anak memiliki rasa percaya diri yang kurang, tidak berani berbuat, selalu meminta pertolongan orang lain untuk bertindak dan sukar bergaul dengan teman-temannya. Mendidik anak yang baik adalah tidak dengan

⁴ A. Muri Yusuf, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Galia Indonesia, 1986), 28.

cara selalu memaksa karena hal tersebut akan mematikan kreativitas dan kemandirian anak. Orang tua harus objektif, tidak selalu melindungi ataupun membiarkannya.

Pola Asuh Islami Orang Tua

Istilah *pola asuh* berasal dari kata *pola* dan *asuh*. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, *pola* adalah sistem,⁵ sedangkan *asuh* adalah menjaga, mendidik dan memelihara anak membimbing agar bisa berdiri sendiri.⁶ Maka istilah *pola asuh*, sebagaimana konsep yang diajukan oleh para ahli psikologi, di antaranya konsep *pola asuh* yang dikemukakan Kohn, bahwa *pola asuh* adalah sikap orang tua dalam berhubungan dengan anak-anaknya, sikap ini dapat dilihat dalam berbagai segi antara lain dari cara orang tua memberikan hadiah dan hukuman, cara orang tua memberikan otoritas dan cara orang tua memberikan perhatian dan tanggapan terhadap keinginan anak.⁷ Sementara menurut M. Sochib, *pola asuh* adalah upaya orang tua yang diaktualisasikan terhadap penataan lingkungan fisik, lingkungan sosial internal dan eksternal, pendidikan internal dan eksternal, dialog dengan anak-anaknya, suasana psikologi, perilaku yang ditampilkan pada saat terjadinya pertemuan dengan anak-anak, kontrol terhadap perilaku anak, menentukan nilai-nilai moral sebagai dasar perilaku yang diupayakan kepada anak-anak.⁸

Sedangkan menurut Singgih D. Gunarso *pola asuh* orang tua adalah sikap dan cara orang tua dalam mempersiapkan anggota keluarga yang lebih muda termasuk anak-anak dapat menganmbil keputusan sendiri, bertindak sendiri, sehingga mengalami perubahan dari keadaan tertanggung kepada orang tua menjadi berdiri sendiri dan bertanggung jawab

⁵ WJS. Poerwodarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: PN. Balai Pustaka, 1983), 763.

⁶ *Ibid.*, 63.

⁷ M. Chabib Thaha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Cet. 1 (Jakarta: Rineka Cipta, t.t.), 109.

⁸ M. Shochib, *Pola Asuh Orang Tua*, Cet. 1 (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 15.

sendiri.⁹ Dengan demikian, dapat diambil kesimpulan bahwa pola asuh orang tua merupakan sikap orang tua dalam mendidik anak untuk melakukan penataan fisik, sosial, sosio kultural, suasana psikologi anak dalam kehidupan sehari-hari, baik yang berupa ucapan maupun perilaku mereka. Sedangkan *Islami*, yaitu bersifat Islam atau yang sesuai dengan ajaran Islam. Dalam hal ini yang penulis maksudkan *pola asuh Islami* adalah cara dalam menjaga, membimbing dan mendidik anak sesuai dengan ajaran Islam. Jadi, *pola asuh Islami* orang tua adalah bentuk kepemimpinan orang tua dalam pendidikan anak atau cara menjaga, membimbing dan mendidik anak untuk mendewasakannya sesuai dengan ajaran Islam. Sebagaimana telah disebutkan bahwa pola asuh Islami orang tua dapat diartikan dengan bentuk kepemimpinan orang tua dalam mendidik anak, maka sebagai seorang pemimpin keluarga, orang tua lah yang berhak menentukan pendidikan anak sesuai dengan ajaran Islam. Menurut Zakiyah Daradjat, orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena merekalah anak mulai menerima pendidikan.¹⁰ Waktu mereka lebih banyak digunakan di rumah dengan berkumpul bersama keluarga.

Apapun yang dilakukan oleh orang tua, anak akan berusaha menirunya. Di sinilah letak pentingnya keteladanan orang tua. Bagaimana orang tua bicara, beribadah dan melakukan aktivitasnya sehari-hari akan mendapatkan perhatian besar dari anak. Dengan demikian orang tua harus mampu menjadi orang terbaik bagi anak. Menurut Hasbullah tanggung jawab yang perlu dibina oleh orang tua terhadap anak antara lain:

1. Memelihara dan membesarkan anak, ini merupakan dorongan alami untuk mempertahankan kelangsungan hidup.
2. Melindungi dan menjamin kesehatannya, baik jasmaniah maupun rohaniah
3. Mendidiknya dengan ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi kehidupannya mendatang.

⁹ Singgih D. Gunarso, *Psikologi Remaja* (Jakarta: Gunung Mulia, 1989), 109.

¹⁰ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), 35.

4. Membahagiakan anak, baik dunia maupun akhirat, sesuai dengan pandangan dan tujuan hidup Muslim.¹¹

Adanya rasa tanggung jawab dalam mendidik anak perlu dikembangkan sehingga pendidikan tidak lagi berdasarkan pada kebiasaan umumnya, akan tetapi berdasarkan pada kesadaran akan tanggung jawab itu sendiri dan kesadaran akan pentingnya pendidikan.

Bentuk-Bentuk Pola Asuh

Mendidik anak dalam keluarga diharapkan anak agar mampu berkembang kepribadiannya, menjadi manusia dewasa yang memiliki sikap positif terhadap agama, kepribadian kuat dan mandiri, berperilaku ihsan serta intelektual yang berkembang secara optimal. Untuk mewujudkan hal itu ada berbagai cara dalam pola asuh yang dilakukan oleh orang tua.¹² Ada tiga jenis pola asuh orang tua terhadap anaknya, yaitu:

1. Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter adalah pola asuh yang ditandai dengan cara mengasuh anak-anaknya dengan aturan-aturan ketat, seringkali memaksa anak untuk berperilaku seperti orang tua, kebebasan untuk bertindak atas nama diri sendiri dibatasi. Anak jarang diajak berkomunikasi dan diajak *ngobrol*, bercerita-cerita, bertukar pikiran dengan orang tua, orang tua malah menganggap bahwa semua sikapnya yang dilakukan itu dianggap sudah benar sehingga tidak perlu anak dimintai pertimbangan atas semua keputusan yang menyangkut permasalahan anak-anaknya.¹³

Pola asuh otoriter ini biasanya menggunakan hukuman yang keras, lebih banyak menggunakan hukuman badan, anak juga diatur segala

¹¹ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pengetahuan* (Jakarta: Rajawali Pers, 1999), 38.

¹² Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, Cet. I (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 53.

¹³ Mahfud Junaidi, *Kiai Bisri Mustofa: Pendidikan Keluarga Berbasis Pesantren* (Semarang: Walisanga Press, 2009), 54.

keperluan dengan aturan yang ketat dan masih tetap diberlakukan meskipun sudah menginjak usia dewasa.¹⁴ Perilaku yang dapat mencirikan orang tua atau pendidik otoriter di antaranya:¹⁵ a) anak harus mematuhi peraturan orang tua atau pendidik dan tidak boleh membantah; b) kalau terdapat perbedaan pendapat orang tua dengan anak, maka anak dianggap sebagai seorang pendengar; c) lebih cenderung memberikan perintah dan larangan terhadap anak dan memaksakan disiplin. Orang tua lebih cenderung menentukan segala sesuatu untuk anak dan anak hanya sebagai pelaksana.

2. Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang ditandai dengan adanya pengakuan orang tua terhadap kemampuan anak, anak diberi kesempatan untuk tidak selalu tergantung kepada orang tua. Orang tua sedikit memberi kebebasan kepada anak untuk memilih apa yang terbaik bagi dirinya, anak didengarkan pendapatnya, dilibatkan dalam pembicaraan terutama yang menyangkut tentang kehidupan anak itu sendiri. Anak diberi kesempatan untuk mengembangkan dan berpartisipasi dalam mengatur hidupnya.¹⁶

Namun, menurut Abdul Azizi El-Qussy, tidak semua orang tua harus mentolelir terhadap anak, dalam hal-hal tertentu orang tua perlu ikut campur tangan,¹⁷ misalnya: a) Dalam keadaan yang membahayakan hidupnya atau keselamatan anak; b) Hal-hal yang terlarang bagi anak dan tidak tampak alasan-alasan yang lahir; c). Permainan yang menyenangkan anak, tetapi menyebabkan keruhnya suasana yang mengganggu ketenangan umum.

¹⁴ Thaha, *Kapita Selektta Pendidikan*, 111.

¹⁵ Zahara Idris, *Dasar-Dasar Pendidikan* (Padang: Angkasa Raya, 1987), 39-40.

¹⁶ Junaidi, *Kiai Bisri Mustofa*, 355.

¹⁷ Thaha, *Kapita Selektta Pendidikan*, 112.

3. Pola Asuh Permisif

Pola asuh ini adalah pola asuh dengan cara orang tua mendidik anak secara bebas, anak dianggap orang dewasa atau muda, ia diberi kelonggaran seluas-luasnya apa saja yang dikehendaki. Kontrol orang tua terhadap anak sangat lemah, juga tidak memberikan bimbingan kepada anaknya. Semua apa yang dilakukan oleh anak adalah benar dan tidak perlu mendapat teguran, arahan atau bimbingan.¹⁸

Cara mendidik yang demikian ternyata dapat diterapkan kepada orang dewasa yang sudah matang pemikirannya, tetapi tidak sesuai jika diberikan kepada anak-anak remaja. Apalagi bila diterapkan untuk pendidikan agama, banyak hal yang harus disampaikan secara bijaksana.¹⁹ Oleh karena itu, dalam keluarga orang tua harus merealisasikan peranan atau tanggung jawab dalam mendidik anaknya.

Bentuk pola asuh Islami orang tua adalah sebagai berikut:

1. Musyawarah

Mendidik anak dalam keluarga diharapkan agar anak mampu berkembang kepribadiannya, menjadi manusia dewasa yang memiliki sikap positif terhadap agama, kepribadian kuat dan mandiri, serta intelektual yang berkembang secara optimal. Untuk mewujudkan hal itu ada berbagai bentuk pola asuh yang dilakukan oleh orang tua. Bentuk pola asuh dalam agama Islam adalah dengan musyawarah. Allah menerangkan bagaimana seorang keluarga memecahkan masalah keluarganya harus dengan cara bermusyawarah. Hal ini ditujukan pada firman Allah dalam surat al-Baqarah ([2]: 233),

وَالِدَةٌ بِوَالِدِهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَهُ بِوَالِدِهِ وَعَلَى الْوَارِثِ مِثْلُ ذَلِكَ فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا
عَنْ تَرَاضٍ مِّنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا وَإِنْ أَرَدْتُمْ أَنْ تَسْتَرْضِعُوا أَوْلَادَكُمْ

¹⁸ Junaidi, *Kiai Bisri Mustofa*, 356.

¹⁹ Thaha, *Kapita Selektia Pendidikan*, 112.

فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُمْ مَا آتَيْتُم بِالْمَعْرُوفِ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ
بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan karena anaknya dan seorang ayah karena anaknya, dan warispun berkewajiban demikian. Apabila keduanya ingin menyapah (sebelum dua tahun) dengan kerelaan keduanya dengan bermusyawarahlah, maka tidak ada dosa atas keduanya. Dan jika kamu ingin anakmu disusukan oleh orang lain, maka tidak ada dosa bagimu apabila kamu memberikan pembayaran menurut yang patut. Bertakwalah kamu kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.²⁰

Ayat di atas membicarakan tentang bagaimana seharusnya hubungan suami istri saat mengambil keputusan yang berhubungan dengan rumah tangganya, dan memberi petunjuk agar semua persoalan rumah tangga bisa dimusyawarahkan terlebih dahulu sebelum diambil keputusan. Dalam hal ini peran musyawarah sangat penting untuk mencapai keputusan bersama secara adil dan bijaksana sehingga terwujud mufakat yang menjadi asas dari demokratis.

Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang ditandai dengan pengakuan orang tua terhadap kemampuan anak-anaknya, dan kemudian anak diberi kesempatan untuk tidak selalu bergantung kepada orang tua. Dalam pola asuh seperti ini orang tua memberi sedikit kebebasan kepada anak untuk memilih apa yang dikehendaki dan apa yang diinginkan yang terbaik bagi dirinya, anak diperhatikan dan didengarkan saat anak bicara, dan bila berpendapat orang tua memberi kesempatan untuk mendengarkan pendapatnya, dilibatkan dalam pembicaraan terutama yang menyangkut dengan kehidupan anak itu sendiri.²¹

Orang tua bukanlah seorang diktator yang memaksakan kehendaknya kepada anak, tetapi tidak juga membiarkan anak berkembang sendiri

²⁰ Mansur, *Pendidikan Anak Usia*, 355.

²¹ Depag, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 29.

tanpa adanya kontrol dan koreksi atau nasihat. Orang tua menasihati anaknya agar berbuat kebaikan dan melaksanakan suatu tingkah laku dan berakhlak yang baik. Nasihat kepada kebaikan dan kesabaran merupakan suatu aktivitas yang selalu diberikan orang tua kepada anaknya.²² Efektivitas nasihat tergantung dari rasa tanggung jawab orang tua terhadap anaknya. Setiap nasihat orang tua semestinya dipenuhi oleh anaknya dan ditepati nasehatnya, janganlah orang tua menasehati atau menyuruh tapi kemudian tidak dilakukan atau dipenuhi. Anak akan sulit mengikuti nasihat orang tua apabila tidak jujur. Islam menyuruh kita untuk memuliakan anak. Karena anak adalah manusia kecil yang juga mempunyai hak-hak yang sama dengan manusia dewasa. Anak memiliki hak untuk hidup. Anak yang dimuliakan orang tua berarti orang tua memberikan penghargaan terhadap segala tingkah laku anak dan mengembangkannya ke arah yang positif. Orang tua dapat memberikan kebebasan kepada anak yang pada dasarnya memberikan penyaluran kepada anak tentang pengembangan potensi yang ada pada dirinya. Anak dapat mengekspresikan diri seluas-luasnya dalam berbagai kegiatan sehari-hari. Dengan pola asuh demokratis, setiap saran dan pendapat sebagai pencerminan inisiatif dan kreativitas selalu dipertimbangkan bersama untuk diwujudkan demi kepentingan bersama.²³ Kepentingan bersama didahulukan dari pada kepentingan individu sehingga terciptalah hubungan yang baik dan harmonis dalam keluarga. Dalam pola asuh orang tua yang demokratis akan tercipta komunikasi yang dialogis antara orang tua dan anak, serta adanya kehangatan yang membuat anak merasa diterima oleh orang tua sehingga ada pertautan perasaan.²⁴

Orang tua dalam melaksanakan pola asuh ini harus memiliki sikap yang jelas dan tegas serta dilandasi kesadaran bahwa anak adalah amanat Allah Swt. Orang tua harus menerapkan sikap-sikap dalam musyawarah, di antaranya adalah lemah lembut dan memaafkan. Seseorang yang me-

²² Irwan Prayitno, *Dua Puluh Empat Jam Bersama Anak*, Cet. I (Bekasi: Pustaka Tarbiatuna, 2002), 41.

²³ Haradi Nawawi, *Administrasi Pendidikan* (Jakarta: Gunung Agung, 1984), 11.

²⁴ Zakiyah Daradjat, *Berawal dari Keluarga*, Cet. I (Jakarta: Hikmah, 2003), 50.

lakukan musyawarah haruslah bersikap lemah lembut dan menghindari diri dari bersikap kasar dan keras.²⁵ Sikap ini sangat diperlukan dalam kaitannya dengan anak. Sebab hal ini sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan anak. Biasanya anak yang hidup dalam keluarga yang menerapkan pola demokrasi selalu bermusyawarah dengan lemah lembut bukan dengan kekerasan, maka si anak cenderung memiliki sikap percaya diri, tidak menolak bila dikritik, mandiri, dan optimis dalam menghadapi setiap persoalan.

Orang tua tidak harus memaksakan kehendaknya, tetapi mau mendengarkan pendapat anak, serta mengakui dan memuji kebaikannya. Bila orang tua menyinggung perasaan anak, hendaknya orang tua meminta maaf kepada anak. Terkadang anak bersalah bukan disengaja, tetapi tidak tahu dan tidak disadari, oleh karena itu memaafkan anak dipandang sebagai usaha yang tepat. Dengan memaafkan anak tentunya akan meringankan perasaan, emosi, dan pikiran orang tua, sehingga akhirnya memudahkan orang tua memulai pendekatan kepada anak.

2. Interaksi Orang Tua dengan Anak

Keluarga yang baik mencerminkan suasana keagamaan yang baik sehingga bisa diandalkan sebagai pusat pendidikan pertama dan utama, karena keluarga mempunyai tugas dalam mempersiapkan anak untuk kemajuan di masa yang akan datang. Oleh karena itu, keluarga harus mengajarkan landasan bagi pribadi anak sehingga tidak mudah untuk diubah walaupun dalam pergaulan sehari-hari dengan teman yang kurang mendukung dalam bidang kemajuan dan perkembangan pribadi anak.²⁶

E. S Bogardus mengatakan, “The family is a small social group normally composed of a father, a mother, and one or more children, in which affection and responsibility are equitably shared and in which the children are reared to become self controlled and socially motivated person

²⁵ *Ibid.*, 51.

²⁶ Mahfud Junaidi, *Kiai Bisri Mustofa*, 42.

(Keluarga adalah sebuah kelompok sosial terkecil yang biasanya terdiri dari seorang bapak, seorang ibu, satu anak atau lebih, dimana kasih sayang dan tanggungjawabnya sama, dan anak diarahkan untuk menjadi seorang atau pribadi yang secara sosial mampu mengontrol dan memotivasi dirinya sendiri).²⁷ Orang tua berkewajiban memenuhi kebutuhan anak-anaknya baik kebutuhan fisik dan materil maupun kebutuhan mental dan spiritual. Kebutuhan fisik dan materil yang harus dipenuhi adalah makanan, pakaian, perumahan, dan menjaga jasmaninya dari segala bahaya yang mengancam. Sedangkan kebutuhan mental dan spiritual yang harus dipenuhi adalah berupa ilmu-ilmu yang berguna baginya baik ilmu agama maupun ilmu umum sehingga dengan ilmu yang dimilikinya itu nantinya diharapkan ia menjadi manusia yang sempurna berilmu dan beragama, beramal, dan beribadah, serta dapat hidup dengan baik di tengah-tengah masyarakat.²⁸

Kebersamaan orang tua dengan anaknya, tidak saja memberi makan atau minum, tetapi juga memberi pendidikan yang tepat. Seorang anak harus memiliki motivasi yang kuat dalam pendidikan sehingga menjadi efektif. Memotivasi anak adalah suatu kegiatan memberi dorongan agar anak bersedia dan mau mengerjakan kegiatan atau perilaku yang diinginkan orang tua.²⁹ Anak yang memiliki motivasi baik akan memungkinkan anak untuk mengembangkan dirinya sendiri. Orang tua adalah orang yang paling berjasa dalam kehidupan anak-anaknya. Oleh sebab itu, sudah sewajarnya anak-anak harus menjalin hubungan kasih sayang dengan orang tuanya serta berbakti kepadanya. Cara berbakti kepada orang tua adalah dengan selalu berkata lemah lembut dan bersikap sopan santun, membantunya dalam bekerja, memelihara, dan melindunginya, senantiasa mendoakannya kepada Allah dengan memohonkan keselamatannya dan keampunan dari segala kesalahannya.³⁰ Biasanya orang tua

²⁷ Vembrianto, *Sosiologi Pendidikan* (Jakarta: Rasindo, 1993), 61.

²⁸ Ramayulis Tuanku Khatib, *Pendidikan Islam dalam Rumah Tangga*, Cet. IV (Jakarta: Kalam Mulya, 2001), 72.

²⁹ Irwan Prayitno, *Dua Puluh Empat*, 68.

³⁰ Khatib, *Pendidikan Islam*, 72-73.

mendidik anak-anaknya dengan menggunakan cara yang sudah banyak digunakan para orang tua kebanyakan, memberi imbalan atas apa yang dikerjakan anak. Imbalan itu berupa hukuman dan hadiah.

a. Hukuman

Islam mempunyai cara khusus untuk menjadikan anak lebih baik dan mendidiknya agar menjadi orang yang berguna. Apabila sang anak bisa diarahkan dengan tutur kata yang lebut dan halus, maka bagi pendidik tidak diperkenankan untuk melontarkan kata-kata kasar dan kotor. Sebaliknya, jika anak sudah tidak lagi dapat diberikan arahan dengan cara halus dan lembut, boleh bagi pendidik untuk mengeluarkan nasihatnya dengan suara keras, selama itu tidak kotor dan menyakiti anak. Jika sang anak dapat diarahkan dengan perkataan keras, tidak dibolehkan bagi pendidik untuk memukul dan menyakiti anak, terlebih lagi sampai menganiayanya. Jika sudah digunakan berbagai macam cara dan kelembutan, namun anak tetap membandel dan tidak mau diarahkan dengan hal yang baik, boleh bagi pendidik untuk memukulnya, selama hal itu tidak mencederai anak.³¹

Hukuman atau sanksi tidak dijadikan alat untuk memaksa anak mematuhi perintah orang tua, akan tetapi dipergunakan bilamana sungguh-sungguh dipandang perlu. Apabila anak sedang menghadapi masalah, orang tua mendekatinya dan memberikan nasihat-nasihat agar ia bisa menyelesaikan permasalahan tersebut. Akan tetapi, apabila anak salah dalam melangkah, maka orang tua akan mengingatkannya secara baik-baik, dan apabila perlu maka orang tua akan memberikan hukuman agar ia jera. Hukuman itu harus adil (sesuai dengan kesalahan). Anak harus mengetahui mengapa ia dihukum. Selanjutnya, hukuman itu harus membawa anak kepada kesadaran akan kesalahannya. Hukuman jangan meninggalkan dendam pada anak.³²

³¹ Abdullah Nashih Ulwan, *Mencintai dan Mendidik Anak Secara Islam* (Yogyakarta: Darul Hikmah, 2009), 111.

³² Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Persepektif Islam*, Cet. IX (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 186.

Hukuman dapat diambil sebagai metode pendidikan apabila terpaksa atau tidak ada alternatif lain yang bisa diambil. Agama Islam memberi arahan dalam memberi hukuman terhadap anak hendaknya:³³ a) jangan menghukum ketika marah;³⁴ b) jangan sampai menyakiti perasaan dan harga diri anak atau orang yang kita hukum; c) jangan sampai merendahkan derajat dan martabat orang yang bersangkutan, misalnya dengan menghina atau mencaci maki di depan orang lain; d) jangan menyakiti secara fisik, misalnya menampar muka atau menarik kerah bajunya, dan sebagainya, bertujuan mengubah perilakunya yang kurang baik. Kita menghukum karena anak berperilaku tidak baik. Pendekatan hukuman dinilai memiliki kelebihan apabila dijalankan dengan benar,³⁵ yaitu:

- 1) Hukuman akan menjadikan perbaikan-perbaikan terhadap kesalahan yang diperbuat anak.
- 2) Anak tidak lagi melakukan kesalahan yang sama
- 3) Merasakan akibat perbuatannya sehingga ia akan lebih menghormati dirinya.

Sedangkan kekurangannya adalah apabila hukuman yang diberikan tidak efektif, maka akan timbul beberapa kelemahan antara lain:

- 1) Akan membangkitkan suasana rusuh, takut dan kurang percaya diri
- 2) Anak akan selalu merasa sempit hari, bersifat pemalas serta akan menyebabkan ia suka berdusta (karena takut dihukum)
- 3) Mengurangi keberanian anak untuk bertindak.³⁶

³³ Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, Cet. II (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), 21.

³⁴ *Ibid.*, 21.

³⁵ *Ibid.*, 22.

³⁶ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2000), 133.

b. Hadiah

Pada umumnya sudah merupakan suatu keyakinan bahwa memuji atau memberi hadiah kepada anak untuk perilaku yang baik akan memotivasi mereka untuk melanjutkan usahanya berperilaku sesuai dengan harapan. Bial usahanya tidak diperhatikan atau tidak dihargai, mereka mempunyai sedikit motivasi, dan motivasi yang masih dimilikinya sering kali berkurang akibat kritik dan omelan tentang kesalahan mereka. Sepanjang masa kanak-kanak, penghargaan mempunyai nilai edukatif yang penting. Imbalan mengatakan kepada mereka bahwa perilaku mereka sesuai dengan harapan sosial dan memotivasi mereka untuk mengulangi perilaku yang baik. Jadi penghargaan merupakan agen pendorong untuk perilaku yang baik.³⁷

Berbagai macam cara yang dapat dilakukan dalam memberikan hadiah atau penghargaan, antara lain:³⁸

- 1) Pujian yang indah, diberikan agar anak lebih bersemangat
- 2) Memotivasi anak karena diberikan hadiah atau imbalan materi.
- 3) Tanda penghargaan, hal ini sekaligus menjadikan kenang-kenangan bagi anak atas prestasi yang diperolehnya.

Sebagaimana pendekatan-pendekatan pendidikan lainnya, pendekatan pemberian hadiah juga tidak bisa terlepas dari kelebihan dan kekurangan. Adapun kelebihanannya adalah:

- 1) Memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap jiwa anak untuk melakukan perbuatan positif dan bersikap progresif.
- 2) Dapat menjadi pendorong bagi saudaranya untuk mengikuti anak yang telah memperoleh pujian dari orang tuanya, baik dalam tingkah laku, sopan santun, ataupun semangat dan motivasinya dalam berbuat yang lebih baik.³⁹

³⁷ Elizabet B. Hurlock, *Perkembangan Anak, Jilid 2 (Jakarta: Erlangga, 1978), 91.*

³⁸ Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi, 127.*

³⁹ *Ibid, 128.*

Sedangkan kekurangannya adalah sebagai berikut:

- 1) Dapat menimbulkan dampak negatif apabila orang tua melakukannya secara berlebihan, sehingga mungkin bisa mengakibatkan anak menjadi merasa bahwa dirinya lebih tinggi dari pada saudara-saudaranya.
- 2) Umumnya hadiah membutuhkan alat tertentu serta membutuhkan biaya.⁴⁰

c. Keadilan

Di samping musyawarah, nilai demokrasi yang harus dikembangkan oleh orang tua adalah keadilan dan persamaan. Keadilan berarti seimbang, tidak berat sebelah. Orang tua hendaknya menunjukkan wajah yang ceria di dalam menghadapi anak-anaknya, memperlakukan mereka dengan penuh keadilan, tanpa membedakan yang satu dengan yang lain. Pengertian adil di sini yaitu hendaknya orang tua memperlakukan anak-anaknya tanpa pilih kasih. Adil bukan berarti harus sama rata dan sama rasa, melainkan memenuhi keperluan anak sesuai dengan tingkat umur, pendidikan, dan kebutuhannya masing-masing.⁴¹ Sedangkan persamaan, anak diperlakukan sama dengan saudara-saudaranya. Bila orang tua ingin memberi sesuatu kepada seorang anak, maka anak-anak yang lain juga harus mendapat bagian atau pemberian yang serupa, apabila ada yang tidak kebagian lebih baik jangan ada yang diberi. Anak yang pernah diperlakukan tidak adil oleh orang tua, biasanya akan membuat dia sakit hati dan merekamnya dalam memori ingatannya sehingga kelak ia bisa tidak berbuat adil pula terhadap orang tuanya atau dendam terhadap saudaranya. Karena itu berlaku adil bagi anak sangat penting.⁴²

⁴⁰ *Ibid*, 129.

⁴¹ Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, Cet. II (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), 100.

⁴² *Ibid*, 101.

Landasan dan Metode Pola Asuh Islami

Sebagai manusia, pola asuh Islami harus dilandasi Ketuhanan Yang Maha Esa dengan jalan melaksanakan hal-hal sebagai berikut:

1. Segala tingkah laku orang tua dalam mengasuh anaknya, senantiasa dilandasi kesadaran, penuh pengertian dan kasih sayang, sejak janin dalam kandungan, dilahirkan, disusui, dan diasuh hingga dewasa.
2. Diusahakan menanamkan keyakinan sejak dini tentang adanya Tuhan Yang Maha Kuasa, sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan jiwa anak.
3. Sejak dini membiasakan anak melakukan ibadah keagamaan.
4. Menanamkan sikap dan perilaku hidup berdasarkan ajaran agama, sopan santun dalam tingkah laku, ramah dalam bertutur kata, berbakti dan menghormati orang tua, dapat menilai yang baik dan buruk, serta benar dan salah.
5. Ditanamkan tenggang rasa dan suka menolong bagi yang perlu ditolong dan sikap hidup sederhana.

Sedangkan metode yang bisa diterapkan oleh orang tua dalam mendidik anak, antara lain adalah:

Pertama, metode nasihat. Metode ini sering digunakan oleh para orang tua terhadap anak dalam proses pendidikannya.⁴³ Orang tua hendaknya menasihati anaknya agar ia bisa menjadi pribadi yang baik. Mengenai hal ini Abdul Qadir mengatakan,

Pentingnya media pendidikan yang berpengaruh dalam menjadikan anak yang beriman, berkepribadian, dan bermasyarakat yaitu mendidik dengan menyampaikan dan memberi nasihat. Karena nasihat itu mempunyai pengaruh besar dalam mengajarkan anak tentang hakikat sesuatu dan mendorongnya kepada hal yang positif serta menghiasinya dengan akhlak terpuji.⁴⁴

⁴³ *Ibid*, 20.

⁴⁴ *Ibid.*, 506.

Memberikan nasihat sebenarnya merupakan kewajiban kita selaku Muslim seperti tertera dalam Q.S. al-Ashr ([103]: 3), “Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran.”⁴⁵ Supaya nasihat ini dapat terlaksana dengan baik, maka dalam pelaksanaannya perlu memperhatikan beberapa hal, yaitu:

1. Jangan sampai menyinggung perasaan orang yang dinasihati.
2. Beri penjelasan, sebab atau kegunaan mengapa kita perlu memberi nasihat.
3. Gunakan kata atau bahasa yang baik dan mudah dipahami.⁴⁶

Kedua, metode cerita. Orang tua menceritakan kepada anaknya tentang kisah orang-orang yang memiliki kepribadian utama agar anak dapat mengambil hikmahnya dan mau untuk menirunya. Kisah tentang orang yang durhaka atau buruk hati beserta sanksi yang diterimanya juga diceritakan sehingga anak tidak akan berani menirunya.

Ceritakanlah kepada mereka kisah kedua putera Adam (Habil dan Qabil) menurut yang sebenarnya, ketika keduanya mempersembahkan korban, maka diterima dari salah seorang dari mereka berdua (Habil) dan tidak diterima dari yang lain (Qabil). Ia berkata (Qabil): 'Aku pasti membunuhmu!' Berkata Habil: "Sesungguhnya Allah hanya menerima (korban) dari orang-orang yang bertakwa" (Q.S. al-Maidah [5]: 27).⁴⁷

Ayat di atas menunjukkan bahwa bercerita merupakan salah satu cara yang bisa digunakan oleh orang tua dalam memberikan pendidikan kepada anak.

Ketiga, metode bimbingan. Bimbingan orang tua kepada anaknya perlu diberikan dengan memberikan alasan, penjelasan dan pengarahan.

⁴⁵ Depag, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 482.

⁴⁶ Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, Cet. II (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), 20.

⁴⁷ Depag, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 89.

Bimbingan dan penyuluhan dilakukan secara bertahap dengan melihat kemampuan yang dimiliki anak kemudianditingkatkan perlahan-lahan. Bimbingan dapat berupa lisan, latihan dan keterampilan. Bimbingan dilakukan terhadap perkembangan motorik, bicara, emosi, dan sosial. Bimbingan akan tepat apabila disesuaikan dengan kemampuan, kebutuhan dan minat. Sebagai orang tua, bimbingan dan nasihat untuk anak sangat dibutuhkan demi tercapainya ketenangan batin dan kebahagiaan anak. Ketika anak salah melangkah, maka orang tua memiliki kewajiban untuk menegur atau mengingatkannya.

Keempat, metode pemberian contoh atau teladan. Telah disebutkan bahwa sifat anak adalah meniru apa yang dilakukan oleh orang tuanya. Melalui metode ini para orang tua memberi contoh atau teladan terhadap anak bagaimana cara bicara, berbuat, bersikap dan sebagainya. Dengan metode ini anak dapat melihat, menyaksikan, dan meyakini cara yang sebenarnya sehingga mereka dapat melaksanakannya dengan baik dan lebih mudah.⁴⁸ Metode ini sering disebut juga dengan demonstrasi. Nabi Muhammad pernah mengajar sahabatnya dengan menggunakan metode demonstrasi dalam menegakkan shalat.

Kelima, metode diskusi atau dialogis. Dalam setiap permasalahan yang menyangkut seluruh anggota keluarga, orang tua bermusyawarah terlebih dahulu dengan anak-anak dalam penyelesaiannya, agar dapat diambil keputusan yang terbaik dan seluruh anggota dapat menerima serta melaksanakan keputusannya tersebut dengan penuh rasa tanggung jawab. Metode dialogis ini akan melahirkan sikap saling keterbukaan antara orang tua dengan anak, sehingga orang tua dapat memantau-perkembangan anak baik secara fisik maupun psikis.

Keenam, metode perintah dan larangan. Apabila anak sudah tidak mau lagi mendengar nasihat, anjuran, dan peringatan dari orang tua karena dikhawatirkan anak akan terjerumus kedalam perbuatan-perbuatan yang merusak, baik terhadap dirinya sendiri maupun terhadap kehidupan orang lain. Orang tua harus mengarahkan anak untuk menger-

⁴⁸ *Ibid.*, 19.

jakan ibadah dan berakhlak dengan akhlak yang terpuji.⁴⁹

Kemandirian Siswa

Kemandirian berasal dari kata mandiri yang artinya tidak tergantung pada orang lain.⁵⁰ Bathia berpendapat bahwa perilaku mandiri merupakan perilaku yang aktivitasnya diarahkan pada diri sendiri, tidak mengharapkan pengarahan dari orang lain dalam melakukan pemecahan masalah yang dihadapinya.⁵¹ Brawer mengartikan kemandirian dengan suatu perasaan otonom, maka pengertian mandiri adalah suatu kepercayaan pada diri sendiri, dan perasaan otonomi diartikan sebagai perilaku yang terdapat dalam diri seseorang yang timbul karena kekuatan dorongan dari dalam tidak karena terpengaruh oleh orang lain. Sedangkan Newcomb menggambarkan hubungan antara dorongan motif dan sikap serta nilai. Keduanya memiliki hubungan yang bersifat herarkhis, dorongan melahirkan motif, motif mendorong munculnya sikap, dan sikap yang relatif konstan akan membentuk sistem nilai. Sikap kemandirian menunjukkan adanya konsistensi organisasi tingkah laku pada seseorang sehingga tidak goyah, memiliki *self reliance* atau kepercayaan kepada diri sendiri.⁵²

Perilaku mandiri dapat diartikan sebagai kebebasan seseorang dari pengaruh orang lain. Ini berarti bahwa orang yang berperilaku mandiri mempunyai kemampuan untuk menemukan sendiri apa yang harus dilakukan, menentukan dalam memilih kemungkinan-kemungkinan dari hasil perbuatannya, dan akan memecahkan sendiri masalah-masalah yang dihadapi tanpa mengharapkan bantuan dari orang lain.⁵³ Kemandirian bukan berarti berdiri sendiri dan terpisah secara total dari kehidupan bermasyarakat dan pengaruh kultural orang dewasa karena anak merupakan makhluk individu sekaligus makhluk sosial yang tidak

⁴⁹ Khatib, *Pendidikan Islam*, 137.

⁵⁰ Poerwodarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, 630.

⁵¹ Thoha, *Kapita Selektu Pendidikan*, 121.

⁵² *Ibid.*

⁵³ *Ibid.*, 122.

mungkin hidup sendiri tanpa berinteraksi dengan lingkungannya.

Dengan demikian kemandirian adalah kemampuan seseorang untuk berdiri sendiri tanpa menggantungkan diri kepada orang lain dalam hal menentukan langkah-langkah terhadap permasalahan-permasalahan yang dihadapinya. Yang dimaksud dengan tingkat kemandirian anak adalah tinggi rendahnya kemampuan anak untuk dapat berdiri sendiri tanpa bergantung pada orang tua dalam memutuskan atau menyelesaikan permasalahan-permasalahannya. Anak mulai mengerti terhadap kebutuhan-kebutuhannya sendiri. Ia sadar akan pentingnya belajar tanpa harus menunggu perintah dari orang tuanya, berusaha untuk menyelesaikan masalahnya sendiri.

Ada lima langkah yang bisa dilakukan oleh orang tua agar anaknya bisa mandiri,⁵⁴ yaitu:

1. Biarkan anak berbuat sesuatu asalkan tidak membahayakan dirinya dan orang lain, serta tidak menyimpang dari peraturan yang berlaku (terutama peraturan dalam Islam)
2. Berikan kasih sayang secara wajar, jangan acuh tak acuh, dan jangan pula berlebihan
3. Berikan cara pendidikan yang tegas terhadap anak. Orang tua harus kompak dan sejalan dalam mendidik anak, jangan sampai anak menjadi bingung karena orang tua berbeda dalam sikap dan tindakan
4. Seharusnya orang tua mengendalikan anak dan bukan anak yang mengendalikan orang tua
5. Biasakan anak untuk mencoba dan mengerjakan sendiri tugas serta kewajibannya. Bantulah kalau memang perlu, setelah itu biarkan anak sendiri mengerjakannya kembali.

Menurut Brawer, ciri-ciri perilaku mandiri adalah:

1. Seseorang mampu mengembangkan sikap yang kritis terhadap kekuasaan yang datang dari luar dirinya, artinya mereka

⁵⁴ Muchtar, *Fikih Pendidikan*, 105.

tidak segera menerima begitu saja pengaruh orang lain tanpa dipikirkan terlebih dahulu segala kemungkinan yang akan timbul;

2. Adanya kemampuan untuk membuat keputusan secara bebas tanpa dipengaruhi oleh orang lain.

Sedangkan menurut Spancer, Koss dan Gilmore merumuskan ciri-ciri perilaku mandiri sebagai berikut:⁵⁵

1. Mampu mengambil inisiatif.
2. Mampu mengatasi masalah.
3. Penuh ketekunan.
4. Memperoleh kepuasan dari hasil usahanya sendiri.
5. Berkeinginan mengerjakan sesuatu tanpa bantuan orang lain.
6. Ada rasa tanggung jawab.
7. Memiliki pertimbangan dalam menilai problema yang dihadapi secara intelegen.
8. Adanya perasaan aman bila memiliki pendapat yang berbeda dengan orang lain.
9. Adanya sikap kreatif sehingga menghasilkan ide yang berguna bagi orang lain.

Berdasarkan ciri-ciri di atas, dapat disimpulkan bahwa ciri dari sikap kemandirian dapat dirumuskan sebagai berikut:

Pertama, mampu berpikir kreatif. Kreatif adalah kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan maupun karya nyata, baik dalam bentuk karya baru maupun kombinasi dengan hal-hal yang sudah ada, memecahkan atau menjawab masalah.⁵⁶ Kreativitas memiliki empat buah fitur penting, yaitu:⁵⁷

⁵⁵ Thoha, *Kapita Selektta Pendidikan*, 122.

⁵⁶ Kelvin Seifert, *Manajemen Pembelajaran dan Instruksi Pendidikan: Manajemen Mutu Psikologi Pendidikan Para Pendidik*, Cet. IV (Yogyakarta: IRCiSoD, 2009), 156.

⁵⁷ *Ibid.*, 157.

1. Kefasihan: kemampuan menghasilkan aneka respons, tanpa interupsi eksternal, terhadap sebuah stimulus atau masalah.
2. Fleksibilitas: kemampuan untuk mendekati sebuah masalah dari berbagai sudut pandang tanpa terpaku pada sebuah sudut tertentu.
3. Orisinalitas: kemampuan menciptakan sebuah respons unik atau tidak lazim.
4. Keluasan: kemampuan menambahkan kekayaan atau aneka detail terhadap sebuah respons.

Orang-orang yang kreatif akan menunjukkan keanekaragaman sedemikian dalam tentang latar belakang kepribadian mereka. Di sepanjang masa kecil dan masa muda mereka, mereka dihadapkan pada kesempatan yang luar biasa luas dalam mengeksplorasi gagasan, aktivitas, dan materi. Ciri-ciri seseorang berpikir secara kreatif adalah:

- a. Kelancaran (*fluency*) adalah kemampuan untuk menghasilkan banyak gagasan, jawaban, penyelesaian masalah atau pertanyaan, memberikan banyak cara atau saran untuk melakukan berbagai hal dan selalu memikirkan lebih dari satu jawaban.
- b. Keluwesan (*flexibility*) adalah kemampuan untuk menghasilkan banyak gagasan, jawaban atau pertanyaan yang bervariasi, dapat melihat suatu masalah dari sudut pandang yang berbeda, mencari banyak alternatif atau arah yang berbeda-beda dan mampu mengubah cara pendekatan atau pemikiran terhadap masalah.
- c. Keaslian (*originality*) adalah kemampuan untuk melahirkan ungkapan baru dan unik, memikirkan cara yang tidak lazim untuk mengungkapkan diri, dan mampu untuk membuat kombinasi-kombinasi yang tidak lazim dari bagian-bagian atau unsur-unsur tertentu.
- d. Penguraian (*elaboration*) adalah kemampuan untuk memperkaya atau mengembangkan suatu gagasan atau produk, menambah atau merinci detail-detail suatu objek, gagasan atau

situasi sehingga lebih menarik.⁵⁸

Kedua, mampu memecahkan masalah. Pemecahan masalah adalah upaya untuk memahami suatu permasalahan serta menemukan solusinya berdasarkan konsep dan aturan yang telah dipelajari sebelumnya. Model pemecahan masalah ini menekankan pada aktivitas seseorang yang dihadapkan pada situasi permasalahan agar mereka mau melakukan pengujian dan eksperimen dalam memecahkan masalah tersebut. Nasution mengungkapkan dalam pemecahan masalah yaitu adanya masalah, merumuskan masalah, merumuskan hipotesis dan menguji hipotesis-hipotesis tersebut.⁵⁹ Adapun tiga sifat penting dalam proses pemecahan masalah yaitu:

1. Sistematis berarti proses tersebut harus teratur menurut pola yang tersusun rapi, menggunakan metode baik, teratur, dan tidak ngawur.
2. Analitis berarti setiap fakta dan data diolah dan dianalisis secara cermat dengan menggunakan metode atau teknik pengolahan yang tepat sesuai dengan jenis permasalahan yang harus dipecahkannya.
3. Rasional berarti proses analisis yang sistematis tersebut harus dapat diterima oleh akal serta pikiran yang sehat.

Ketiga, proses berpikir di atas merupakan kerangka kerja dalam memahami suatu ilmu sehingga dapat dikatakan bahwa pemecahan masalah yang layak diangkat dalam pembelajaran harus memiliki kriteria tertentu. Kriteria tersebut adalah memerlukan banyak informasi, tidak memerlukan waktu yang lama untuk dipecahkan, bersifat fleksibel dalam penyediaan sarana sumber penyelesaian, membuka peluang untuk diperbaiki.

⁵⁸ C.S. Munandar, *Mengembangkan Kreatifitas Anak Berbakat* (Jakarta: Rinaka Cipta, 2009), 153.

⁵⁹ S. Nasution, *Metode Penelitian Ilmiah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), 20.

Keempat, mengerjakan sesuatu tanpa bantuan orang lain. Seorang individu haruslah sanggup hidup secara mandiri di lingkungan masyarakat sekitarnya, dengan kemandiriannya mereka sanggup mendapatkan kebutuhan hidupnya tanpa menggantungkan diri terhadap orang lain. Dengan demikian, anak yang mampu mengerjakan sesuatu tanpa bantuan orang lain berarti sudah bisa hidup mandiri. Anak yang memiliki kemampuan-kemampuan dalam berpikir dan bertindak yang diperoleh melalui proses belajar, bimbingan atau latihan akan menghasilkan anak tersebut mampu menghadapi berbagai situasi yang dihadapi di lingkungan sosialnya, baik hambatan maupun tantangan yang ada dengan penuh kepercayaan diri. Selain itu, anak akan mampu berpartisipasi secara aktif sehingga mampu melakukan tugas-tugas kehidupannya sendiri tanpa bergantung kepada orang lain.

Menurut Affandi Agus, terdapat beberapa fase jika seorang anak sudah tidak ingin bergantung lagi terhadap orang tua, di antaranya:⁶⁰

1. Perasaan selalu ingin tahu. Anak ingin banyak mengetahui segala keadaan yang belum dikenal dalam rangka mencari identitas diri dan memuaskan rasa keingintahuannya.
2. Ingin coba-coba. Rasa keingintahuannya mendorong anak memiliki kecenderungan untuk ingin mencoba. Sesuatu yang dilihat, dijumpai, atau didengarkan akan dicoba dipraktikkan.
3. Bersikap kritis. Secara umum anak mampu berpikir kritis. Anak mencari kebenaran yang hakiki dengan mencocokkan antara teori dan fakta empirik, antara ucapan dan perbuatan.
4. Ingin hidup bebas. Anak ketika menginjak remaja mengidam-idamkan bisa menjalani kehidupan bebas baik dalam berpikir maupun bertindak. Kebebasan memiliki nilai tersendiri bagi anak, dan dianggap menjunjung harga dirinya. Anak ingin bebas dari pengaruh dan campur tangan siapa saja, seperti orang tua dan pendidik.

⁶⁰ Ali Rohmad, *Kapita Selekta Pendidikan*, Cet. II (Yogyakarta: TERAS, 2009), 450-452.

Penutup

Islam memandang keluarga sebagai lingkungan pertama bagi anak dimana, ketika berinteraksi terutama pada tahun-tahun pertama dari kehidupan anak. Anak merupakan amanat yang dibebankan oleh Allah kepada orang tuanya, karena itu orang tua harus menjaga dan memelihara serta menyampaikan amanah itu kepada yang berhak menerima. Karena manusia adalah milik Allah, mereka harus mengantarkan anaknya untuk mengenal dan menghadapkan diri kepada Allah.⁶¹

Orang tua adalah pembina pribadi yang utama dan pertama dalam hidup anak. Kepribadian, sikap atau cara hidup orang tua merupakan unsur-unsur pendidikan yang tidak langsung dengan sendirinya akan mempengaruhi pertumbuhan pribadi anak.⁶² Orang tua memikul tugas sebagai pendidik, baik bersifat sebagai pemelihara, pengasuh, pembimbing, pembina maupun sebagai pemimpin terhadap anaknya. Orang tua bertanggung jawab terhadap pendidikan anak karena adalah darah dagingnya, kecuali berbagai keterbatasan orang tua, sehingga sebagian tanggung jawab pendidikan dilimpahkan kepada orang lain termasuk melalui guru di sekolah. Dalam Islam, pendidikan juga mendapatkan perhatian sangat besar. Orang yang beriman dan berilmu akan mendapatkan kemuliaan dengan diangkat derajatnya oleh Allah Swt.

Orang tua merupakan contoh terbaik dalam pandangan anak. Kebiasaan orang tua dalam kehidupan sehari-hari secara tidak langsung akan membentuk kepribadian pada anaknya, Jika orang tua memberi contoh sikap yang baik maka seorang anak akan memiliki sikap yang baik pula, terutama dalam hal ini adalah sikap kemandirian. Pembentukan sikap yang demikian ini menunjukkan bahwa orang tua atau lingkungan keluarga berperan penting, karena kebiasaan dari kecil itu akan diperbuatnya di masa dewasa tanpa rasa berat karena sudah menjadi kebiasaan sejak dini, sebagaimana Rasulullah bersabda: "Dari Abu Hurairah RA, dia berkata: Nabi Muhammad Saw. bersabda: Setiap anak yang dilahirkan atas

⁶¹ Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan*, 103.

⁶² Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, 56.

dasar fitrah, maka terserah pada ayah ibunya yang menjadikan anaknya beragama Nasrani, Yahudi atau Majusi” (HR. Bukhori dan Muslim).⁶³

Banyak orang tua yang tidak dapat menjalankan kewajiban mereka untuk mendidik dengan baik. Mereka merasa khawatir kalau anak mereka akan terpengaruh oleh keadaan lingkungan di sekitarnya yang penuh dengan bahaya dan hal-hal yang tidak baik sehingga mereka menahan anaknya supaya anak di rumah saja, tidak boleh bermain atau bergaul dengan anak-anak lain. Karena kekhawatiran itu, banyak orang tua yang menggunakan larangan sebagai alat pendidikan. Akibatnya, anak memiliki rasa percaya diri yang kurang, tidak berani berbuat, selalu meminta pertolongan orang lain untuk bertindak dan sukar bergaul dengan teman-temannya. Mendidik anak yang baik adalah tidak dengan cara selalu memaksa karena hal tersebut akan mematikan kreativitas dan kemandirian anak. Orang tua harus objektif, tidak selalu melindungi ataupun membiarkannya.

Mendidik anak dalam keluarga diharapkan agar anak mampu berkembang kepribadiannya, menjadi manusia dewasa yang memiliki sikap positif terhadap agama, kepribadian kuat dan mandiri, serta intelektual yang berkembang secara optimal. Untuk mewujudkan hal itu ada berbagai bentuk pola asuh yang dilakukan oleh orang tua.

Salah satu Bentuk pola asuh yang dilakukan orang tua adalah musyawarah. Dengan bermusyawarah, orang tua mengakui kemampuan anak-anaknya, dan kemudian anak diberi kesempatan untuk tidak selalu bergantung kepada orang tua. Orang tua memberi sedikit kebebasan kepada anak untuk memilih apa yang dikehendaki dan apa yang diinginkan yang terbaik bagi dirinya, anak diperhatikan dan didengarkan saat anak bicara, dan bila berpendapat orang tua memberi kesempatan untuk mendengarkan pendapatnya, dilibatkan dalam pembicaraan terutama yang menyangkut dengan kehidupan anak itu sendiri. Dalam hal ini peran musyawarah sangatlah penting untuk mencapai keputusan bersama secara adil dan bijaksana sehingga terbentuklah anak yang kreatif,

⁶³ Muhammad bin Ismail al-Bukhori, *Shahih al-Bukhori* (Beirut: Darul Kutub al-Ilmiah, 2008), 466.

mandiri, dan tetap menghormati orang tua. Dengan demikian semakin baik pola asuh yang dilakukan orang tua, maka akan berdampak positif terhadap kemandirian anak-anaknya.

Daftar Pustaka

- Arief, Armai. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press, 2000.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- al-Bakar, Abdul Qadir Mahmud. *Tarbiyatul Aulad*. Kairo: Darus Salam, 2010.
- Basri, Cik Hasan. *Penuntun Penyusunan Rencana Penelitian dan Penulisan Skripsi: Bidang Ilmu Agama Islam*. Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2001.
- al-Bukhori, Muhamad bin Ismail. *Shahih al-Bukhori*. Beirut: Darul Kutub al-Ilmiah, 2008.
- Bungin, M. Burhan. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Kencana, 2006.
- C. S, Munandar. *Mengembangkan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta: Rinaka Cipta, 2009.
- Dalyono, M. *Psikologi Pendidikan*. Cet. V. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Daradjat, Zakiyah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2000.
- _____. *Berawal dari Keluarga*. Cet. I. Jakarta: Hikmah, 2003.
- _____. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang, 1996.
- Gunarso, Singgih D. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Gunung Mulia, 1989.
- Hasan, M. Iqbal. *Pokok-Pokok Materi Statistik 1*. Jakarta: Bumi Aksara, 2005.

- Hasbullah. *Dasar-Dasar Ilmu Pengetahuan*. Jakarta: Rajawali Pers, 1999.
- Hurlock, B. Elizabet. *Perkembangan Anak. Jilid 2*. Jakarta: Erlangga, 1978.
- Idris, Zahara. *Dasar-Dasar Pendidikan*. Padang: Angkasa Raya, 1987.
- Junaidi, Mahfud. *Kiai Bisri Mustofa: Pendidikan Keluarga Berbasis Pesantren*. Semarang: Walisanga Press, 2009.
- Khatib, Ramayulis Tuanku. *Pendidikan Islam dalam Rumah Tangga*. Cet. IV. Jakarta: Kalam Mulya, 2001.
- Mansur. *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. Cet. I. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Margono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Muchtar, Heri Jauhari. *Fikih Pendidikan*. Cet. II. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008.
- Nasution, S. *Metode Penelitian Ilmiah*. Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Nawawi, Haradi. *Administrasi Pendidikan*. Jakarta: Gunung Agung, 1984.
- Poerwodarminto, WJS. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN. Balai Pustaka, 1983.
- Prayitno, Irwan. *Dua Puluh Empat Jam Bersama Anak*. Cet. I. Bekasi: Pustaka Tarbiatuna, 2002.
- Purwanto, M. Ngalim. *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Rohmad, Ali. *Kapita Selekta Pendidikan*. Yogyakarta: TERAS, 2009.
- Seifert, Kelvin. *Manajemen Pembelajaran dan Instruksi Pendidikan: Manajemen Mutu Psikologi Pendidikan Para Pendidik*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2009.
- Shochib, M. *Pola Asuh Orang Tua*. Cet. I. Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Singarimbun, Masri. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES, 1989.
- Sudijono, Anas. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers, 2009.

- Sudiyono, H.M. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Sudjana, Nana. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2000
- Sukardi. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Numi Aksara, 2003.
- Suryabrata, Sumadi. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Persepektif Islam*. Cet. IX. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- Thaha, M Chabib. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Cet. I. Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Ulwan, Abdullah Nashih. *Mencintai dan Mendidik Anak secara Islam*. Yogyakarta: Darul Hikmah, 2009.
- Vembrianto. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Rasindo, 1993.
- Yayasan Penyelenggara Penterjemah dan Penafsiran al-Qur'an Departemen Agama. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Surabaya: CV. Jaya Sakti, 1989.
- Yusuf, Muri. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Galia Indonesia, 1986.